

ANALISIS JURNAL
PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KONTROL
SOSIAL OLEH MEDIA MASSA UNTUK MENEKAN KEJAHATAN DI
INDONESIA



Oleh;
Nama:Nela Azkia
Npm:2513053188
Kelas:1G

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, media massa memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi, pendidikan, dan pembentuk opini publik. Namun, perkembangan media saat ini sering kali justru melahirkan masalah baru seperti penyebaran berita hoaks, provokasi, dan eksploitasi isu kriminal yang tidak mendidik. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol sosial media belum berjalan optimal.

Jurnal ini menyoroti pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral dalam menjalankan fungsi media massa. Nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan harus menjadi landasan utama dalam setiap penyampaian informasi. Dengan demikian, media bukan hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai alat pembinaan karakter bangsa dan pencegahan perilaku menyimpang.

Dalam era digital yang serba cepat ini, media massa memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat berpikir, bersikap, dan bertindak. Hampir setiap lapisan masyarakat bergantung pada media, baik untuk mencari informasi, hiburan, maupun membentuk opini. Namun, di sisi lain, media juga menjadi ruang yang rawan penyalahgunaan ketika nilai moral dan tanggung jawab sosial tidak dipegang dengan kuat. Media massa bukan hanya penyampai berita, tetapi juga institusi sosial yang dapat berperan sebagai kontrol sosial melalui penyebaran nilai-nilai moral dan karakter bangsa. Penulis menunjukkan bahwa fungsi media massa sebagai agen nilai belum berjalan sesuai harapan: masih banyak pemberitaan yang tidak berlandaskan nilai kebenaran atau tidak mengedepankan pembentukan karakter sosial yang berjiwa Pancasila.

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila menempatkan nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan persatuan sebagai dasar perilaku dalam kehidupan berbangsa. Oleh sebab itu, media massa semestinya tidak hanya berorientasi pada bisnis dan popularitas, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pemberitaan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak media di Indonesia justru lebih menonjolkan sensasi, konflik, dan kontroversi dibandingkan pemberitaan yang mendidik dan menumbuhkan kesadaran moral. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila perlahan terpinggirkan, dan media kehilangan peran strategisnya sebagai penuntun moral masyarakat. Inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian, yang menyoroti bagaimana media massa seharusnya menjadi bagian dari pendekatan non-penal untuk menekan kejahatan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini menekankan pencegahan kejahatan dari akar sosialnya melalui pendidikan moral dan pembentukan karakter bangsa lewat media.

Jurnal ini menyoroti pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral dalam menjalankan fungsi media massa. Nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan harus menjadi landasan utama dalam setiap penyampaian informasi. Dengan demikian, media bukan hanya berfungsi sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai alat pembinaan karakter bangsa dan pencegahan perilaku menyimpang.

B. Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memuat nilai-nilai: Ketuhanan, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jurnal ini menggarisbawahi bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya normatif tetapi harus menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan, termasuk media massa. Penulis juga mengutip teori nilai dari Notonagoro yang membagi nilai menjadi tiga kategori: nilai materiil (yang berguna bagi manusia secara nyata), nilai vital (yang berguna untuk hidup manusia), dan nilai kerohanian/spiritual (yang menyangkut aspek moral dan etika). Nilai-nilai Pancasila hendaknya tercermin dalam kategori tersebut.

Dengan demikian, media massa yang ideal menurut penulis adalah media yang dalam penyajian konten dan pemberitaan berfungsi menanamkan nilai-nilai Pancasila: bukan hanya mengabarkan fakta, tetapi juga mengedukasi, menggerakkan moral sosial dan memperkuat karakter bangsa.

C. Media Massa

Dalam pembahasan jurnal, media massa dipandang sebagai kekuatan sosial yang memiliki peran besar dalam membentuk struktur nilai dan perilaku masyarakat. Media berfungsi untuk memberi informasi, mendidik, menghibur, dan menjadi alat kontrol sosial terhadap pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Namun, penulis mengungkapkan bahwa banyak media saat ini telah bergeser dari fungsi idealnya. Berita sering disajikan dengan fokus pada kontroversi, kecepatan, dan kepentingan ekonomi, sementara nilai moral dan tanggung jawab sosial diabaikan. Akibatnya, media justru bisa menjadi pemicu keresahan sosial alih-alih pengendali moral publik.

Ariesta menjelaskan bahwa kontrol sosial media seharusnya mampu menekan kejahatan secara tidak langsung bukan dengan menghukum, tetapi dengan menanamkan nilai moral dan kesadaran hukum dalam masyarakat. Misalnya, ketika media menayangkan berita tentang kejahatan, berita itu tidak cukup hanya memuat fakta; harus ada pesan moral, refleksi, dan edukasi yang mengajak masyarakat untuk tidak meniru perbuatan tersebut.

Regulasi seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers sudah memberikan dasar hukum yang kuat bahwa media memiliki fungsi kontrol sosial dan pendidikan. Tetapi implementasinya masih lemah karena minimnya pengawasan dan rendahnya etika profesional. Penulis juga menyoroti peran media sosial (new media) yang semakin dominan, di mana siapapun bisa menjadi “wartawan” tanpa etika dan verifikasi. Hal ini menambah tantangan dalam menanamkan nilai Pancasila di ruang digital. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan etika jurnalistik berbasis Pancasila, agar media kembali menjalankan peran mulia sebagai pengawal moral masyarakat.

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fungsi media massa sebagai alat kontrol sosial berbasis Pancasila belum berjalan optimal. Banyak media masih terjebak pada kepentingan pasar dan politik, sehingga nilai-nilai moral bangsa belum menjadi pedoman utama dalam penyajian berita.

Padahal, apabila dijalankan dengan benar, media mampu menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara non-penal untuk mencegah kejahatan dan membangun kesadaran sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penulis menekankan perlunya:

1. Penguatan regulasi dan etika media agar seluruh isi berita berlandaskan nilai-nilai Pancasila.
2. Pendidikan moral bagi insan pers dan masyarakat, agar informasi yang beredar tidak hanya cepat tetapi juga bermanfaat dan bermartabat.
3. Peningkatan literasi media masyarakat, agar publik tidak mudah dipengaruhi berita palsu dan mampu menilai informasi sesuai nilai-nilai kebangsaan.

Secara pribadi, penulis melihat bahwa penanaman nilai Pancasila melalui media massa bukan sekadar tugas teknis jurnalistik, tetapi sebuah tanggung jawab moral bangsa. Media harus menjadi pelindung dan pembimbing moral publik, bukan sekadar penyampai berita. Dengan demikian, kontrol sosial yang berbasis nilai Pancasila dapat menjadi benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi, serta menjadi fondasi dalam membentuk masyarakat yang beretika, adil, dan beradab.

hubungan antara Pancasila dan media massa sangat penting untuk dikembalikan ke jalur semula. Di tengah gempuran informasi digital yang begitu cepat, nilai-nilai Pancasila bisa menjadi kompas moral agar media tetap berpihak pada kebenaran dan kemanusiaan.

Saya berpendapat bahwa media yang berlandaskan Pancasila akan mampu membangun peradaban informasi yang sehat, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penikmat berita, tetapi juga menjadi manusia yang lebih kritis, beretika, dan nasionalis. Oleh karena itu, penguatan literasi media berbasis Pancasila perlu digalakkan, baik di sekolah, kampus, maupun masyarakat umum. Media yang berpijak pada nilai Pancasila bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan karakter bangsa mencerdaskan, bukan memecah belah.